

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM

(Sebuah Analisis Filosofis-Sosiologis)

Nurokhim

SMPN 4 Semarang Jawa Tengah
nurokhim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha menjawab tiga pokok bahasan: 1) Bagaimana filosofi pendidikan Islam? 2) Mengapa pendidikan Islam belum mampu secara sistemik mengatasi problematika sosial kemanusiaan? 3) Bagaimana mereformulasikan paradigma baru pendidikan Islam yang kontributif bagi kemanusiaan dan peradaban manusia?

Penelitian kualitatif ini masuk kategori riset kepustakaan dimana data-datanya diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen maupun artikel. Data-data tersebut dikumpulkan untuk kemudian dilakukan analisis secara komprehensif dalam rangka mengungkap topik kajian secara holistik dengan pendekatan filosofis-sosiologis sehingga ada temuan baru atau novelty yang memiliki nilai kebermaknaan dan kemanfaatan dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dalam berpikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Realitanya pendidikan Islam belum mampu secara optimal mengatasi problem kemanusiaan, diantaranya karena pendidikan telah melupakan tujuan utamanya yaitu mengembangkan pengetahuan, sosial, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang untuk membentuk kepribadian muslim. Sedangkan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatis. Paradigma baru pendidikan Islam yang lebih kontributif dalam membangun peradaban manusia harus sesuai tujuan utamanya membentuk kepribadian muslim. Pendidikan Islam harus mampu memberikan pencerahan masyarakat dari kegelapan menuju cahaya sekaligus menginisiasi dalam pembangunan. Oleh karenanya muatan kurikulum perlu dirancang secara komprehensif dan aplikatif sesuai kebutuhan anak didik dan mampu menjawab tantangan zaman. Strategi pembelajaran perlu dirancang oleh guru dalam menumbuhkembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, serta komitmen bersama antara keluarga-sekolah-masyarakat/pemerintah secara kolaboratif mewujudkan pendidikan kontributif dan membangun peradaban bangsa

Kata Kunci: pendidikan, filosofis, sosiologis

Abstract

This study seeks to answer three subjects: 1) What is the philosophy of Islamic education? 2) Why has Islamic education not been able to systemically address the social problems of humanity? 3) How to reformulate a new paradigm of contributive Islamic education for humanity and human civilization?

This qualitative research is included in the category of literature research where the data is taken from the library

in the form of books, documents and articles. The data are collected to then conduct a comprehensive analysis in order to uncover the topic of study holistically with a philosophical-sociological approach so that there are new findings or novelty that has the value of meaning and usefulness in the world of education. Islamic education is an effort directed to the formation of a child's personality in thinking, deciding, and doing based on Islamic values and being responsible in accordance with Islamic values. The reality is that Islamic education has not been able to optimally overcome humanitarian problems, including because education has forgotten its main goal of developing knowledge, social, attitudes, and skills simultaneously and balanced to form a Muslim personality. While religious lessons taught in schools are more ritual and dogmatic. The new paradigm of Islamic education that is more contributive in building human civilization must be in accordance with its main purpose of forming a Muslim personality. Islamic education must be able to enlighten people from darkness to light while initiating in development. Therefore, the curriculum content needs to be designed comprehensively and applicatively according to the needs of students and able to answer the challenges of the times. Learning strategies need to be designed by teachers in developing the potential and competence of students, as well as a joint commitment between family-school-community / government collaboratively realizing contributive education and building the nation's civilization.

Keywords: educational, philosophical, sociological

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (Zuhairini, 2018: 149). Seluruh aktivitas manusia sebenarnya adalah merupakan proses pendidikan, hanya ada yang terprogram dan terencana dan ada juga yang berjalan secara alami. Saat berinteraksi dengan orang lain di masyarakat, sebenarnya sedang membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan sebenarnya telah ada sepanjang peradaban manusia, karena pendidikan pada hakikatnya

merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 2).

Pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab, fungsi, dan peran yang lebih besar dari pada pendidikan pada umumnya. Jika pendidikan pada umumnya lebih menekankan pada domain kognisi dan psikomotorik saja, maka pendidikan Islam menjadi lebih sempurna dengan menambah domain sosial dan afeksi atau berupa sikap, nilai, atau akhlak yang mulia. Pendidikan agama (Islam) itu mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (M. Athiyah Al Abrasyi, 1980: 15).

Pendidikan Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dalam berpikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Haidar Putra Daulay, 2009: 6). Secara filosofis, pendidikan Islam itu menempatkan hakikat manusia menurut perspektif Al-Qur'an sesuai penciptaan. Fungsi dan tugas manusia di dunia adalah sebagai khalifah sekaligus 'abdun. Sebagai khalifah, manusia dipercaya oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini dengan baik agar tetap terjaga kelestariannya. Namun disisi lain memiliki kewajiban untuk beribadah sebagai seorang hamba atau 'abdun yang harus tunduk dengan hukum-hukum Allah Swt.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia terutama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ada kecenderungan dunia pendidikan lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan yang bersifat materialistik. Sebenarnya orientasinya tidak salah, agar pendidikan cepat beradaptasi sehingga mampu menghasilkan outcome atau lulusan yang profesional dalam bidangnya. Secara maknawi, ciri pendidikan yang nampak lebih bersifat pengajaran dan pelatihan saja sedangkan ruh pendidikan menjadi tereduksi.

Para pendidik sekarang lebih fokus pada ketuntasan nilai pengetahuan sehingga banyak lulusan

yang pintar tapi keblinger, cerdas tapi tingkah lakunya bertentangan dengan norma kebaikan dan kebenaran. Dilihat dari status pendidikan, sosial, dan ekonomi mungkin dianggap terhormat di masyarakat tetapi terkadang perbuatannya menunjukkan perilaku jahiliah. Belum lagi gejala patologi sosial lainnya yang muncul di masyarakat.

Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dapat menjadi referensi agar mampu berkontribusi bagi peradaban manusia. Para sahabat yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan hati atau bashirah sebagai talamiznya menjadi bukti sejarah tentang keberhasilan tarbiyah yang beliau lakukan. Paradigma baru pendidikan Islam sangat perlu direformulasikan baik secara spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan agar lulusannya lebih berkompeten, pintar tur bener.

METODE PENELITIAN

Mengingat objek dalam penyusunan artikel ini adalah kajian dokumen atau pustaka, maka penulis masukkan dalam kategori research kepustakaan (Sutrisno Hadi, 1985: 3). Data-data yang diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen maupun artikel (Hadari Nawawi, 2001: 95). Diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait kemudian dianalisis secara teoritis filosofis, dirumuskan relevansi dan kontribusinya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian penelitian ini berupaya memadukan antara studi pustaka yang lebih memerlukan olah filosofik dan teoritik, terkait pada values dengan studi pustaka yang memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan (Noeng Muhadjir, 1996: 159).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-sosiologis. Pendekatan filosofis mencoba mengungkap secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal (Louis O. Kattsof, 1989: 6) yang dilakukan dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu berkaitan dengan pendidikan Islam. Selanjutnya secara filosofis digunakan dalam memahami pendidikan Islam dengan maksud agar hikmah, hakikat atau intinya dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Adapun secara sosiologis dapat menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Fenomena sosial akan

dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut (Abuddin Nata, 2019: 39).

Pengumpulan data diambil dari berbagai sumber, yakni subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1993: 102). Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan atau bukan penemu teori (Ibnu Hadjar, 1996: 83). Hasil analisisnya menyajikan generalisasi agar temuannya mempunyai sumbangan teoritik.

PEMBAHASAN

Filosofi Pendidikan Islam

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia. Allah adalah Rabb al-'alamin juga Rabb al-nas yang mendidik manusia dan makhluk lainnya secara alamiah. Karena manusia adalah khalifah Allah yang berarti bahwa manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia. Manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang berjalan seumur hidup. Istilah *long live education* dalam Islam memberikan gambaran bahwa proses pendidikan belum dikatakan berhenti karena usia, pensiun, sakit, dan lainnya yang terkadang menjadi alasan bagi seseorang tidak mau belajar lagi padahal seluruh aktivitas kehidupan manusia merupakan proses pendidikan. Pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Dewey, 2018: 152). Dengan demikian pendidikan mencakup aspek-aspek kehidupan manusia yang perlu

digali potensinya serta dikembangkan. Kurang tepat kalau pendidikan hanya mengembangkan aspek tertentu dan mengabaikan yang lainnya.

Bagi seorang muslim, agama merupakan dasar yang utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan hasil diselenggarakannya pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dalam berpikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Realita Pendidikan Islam

1. Problematika Kemanusiaan

Dalam dimensi sosial, ada kecenderungan mundurnya perasaan beragama dengan meningkatnya tindakan kriminal, perilaku antisosial, dan kemerosotan moral (Rakhmat, 2004: 37). Formalitas keberagamaan menjadikan prototipe Islam yang rahmatan lil alamin kurang bermakna. Orang lebih cenderung melaksanakan berbagai ritual ibadah yang bersifat vertikal tapi hampa secara horizontal. Lebih berbahaya lagi perilaku mengamalkan syariat hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja. Jika sudah selesai melaksanakan ibadah seolah-olah tidak merasa bertanggungjawab dengan urusan kepentingan sosial.

Islam yang berwawasan sosial kurang mendapatkan perhatian dan cenderung lepas dari muslim itu sendiri. Apakah ini bentuk kegagalan dunia pendidikan Islam yang belum mampu megantarkan Islam sebagai *way of life* bagi pemeluknya? Tentunya persoalan ini dapat menjadi renungan bagi para praktisi pendidikan.

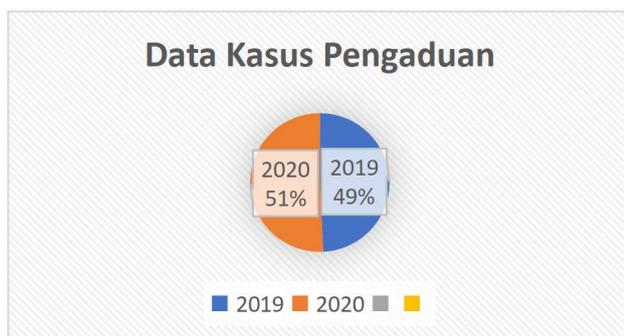
Belum lagi persoalan dekadensi moral di kalangan anak usia sekolah yang belum ada solusi secara sistemik. Tawuran pelajar, membolos, mencontek saat ulangan, bullying, free sex, pornografi, dan perilaku amoral lainnya adalah sebagian potret pendidikan di tanah air. Kasus narkoba-napza yang menimpa anak-anak sekolah juga menjadi persoalan yang belum dapat diatasi sepenuhnya. Saat di sekolah mereka mengikuti

pembelajaran dengan baik, tapi saat di luar sekolah tanpa ada yang mengontrol mereka berkumpul dengan komunitasnya masing-masing dengan berbagai corak kehidupannya.

Data kasus anak berdasar pengaduan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 dan 2020 (KPAI, 2020):

NO	KRITERIA KASUS	TAHUN		JUMLAH
		2019	2020	
1.	Sosial dan Anak dalam Situasi Darurat	291	128	419
2.	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	896	1622	1622
3.	Hak Sipil dan Partisipasi	108	84	192
4.	Kesehatan dan Napza	344	70	414
5.	Pornografi dan Cyber Crime	653	651	1304
6.	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	1251	1098	2349
Jumlah		3543	3653	7196

Gambar 1.
Diagram Kasus Pengaduan Anak



Berdasarkan data, terjadi peningkatan kasus persoalan yang menimpa anak-anak usia sekolah baik sebagai pelaku maupun korban. Peningkatan 2% dari tahun 2019 – 2020 (49% - 51%) menunjukkan kekurangsiapan dunia pendidikan beserta mileunya melakukan tindakan preventif. Komunikasi yang kurang “harmonis” antara lingkungan keluarga-sekolah-masyarakat/pemerintah sebagai mileu pendidikan menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Terlebih era industri yang terus berkembang juga menjadi persoalan tersendiri secara sosial. Tuntutan industri dan dunia kerja yang harus direspon oleh lembaga pendidikan agar tetap *survive* yang cenderung lebih menitikberatkan kepada kompetensi pengetahuan dan skill. Orang tua yang mau menyekolahkan anaknya biasanya berorientasi pada pasca sekolah nanti mau kerja apa dan dimana. Sekolah cenderung lebih mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja.

2. Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang berusaha mengintegrasikan ilmu dengan iman yang berbuah akhlak atau karakter menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab besar dalam merealisasikannya. Terlebih di era modern ini yang hampir semua informasi mudah diakses tetapi perilaku yang baik sulit diakses apalagi ditiru. Abuddin Nata menjelaskan krisis pendidikan karakter berdampak pada melemahnya kekuatan Indonesia sebagai negara dibandingkan bangsa-bangsa lain di dunia.¹

Pertama, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. *Kedua*, sistem pendidikan di Indonesia hanya menyiapkan para siswa untuk masuk perguruan tinggi yang punya bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. *Ketiga*, pendidikan di Indonesia terjebak pada menyiapkan manusia instant, siswa karbitan.

Keempat, secara konseptual pendidikan dilaksanakan berdasar Pancasila dan UUD 1945 yang antara lain menekankan keseimbangan antara

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 155.

iman, takwa, akhlak mulia, kepribadian utama dengan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang bertanggung jawab bagi kepentingan dirinya, bangsa dan negara. Namun praktiknya pendidikan yang ada saat ini lebih dikuasai oleh ideologi kapitalis dan liberalis, yang antara lain ditandai oleh penekanan kurikulum pada bidang penguasaan ilmu, teknologi, dan keterampilan, pemenuhan kebutuhan usaha dan industri, menganggap pendidikan sebagai salah satu komoditas yang harus diperjualbelikan, penerapan manajemen bisnis, tunduk pada hukum transaksional, menganggap biaya pendidikan sebagai investasi yang menguntungkan, menganggap murid sebagai pelanggan yang harus dimanjakan, dan menempatkan guru sebagai fasilitator atau pelayan yang harus melayani keinginan para siswa.

Kelima, pelaksanaan pendidikan agama saat ini mengalami kegagalan sehingga berdampak pada kerusakan moral dan karakter bangsa. Diantara faktor penyebabnya karena pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatis. Kompetensi pengetahuan lebih ditekankan guru untuk menyelesaikan target kurikulum, sementara persoalan sikap dan kepribadian agak terabaikan. Belum lagi nilai sikap yang belum dijadikan patokan atau persyaratan kelulusan dan atau kenaikan kelas dengan beberapa indikatornya.

Paradigma Baru Pendidikan Islam

Beberapa prinsip dalam pendidikan Islam perlu ditawarkan yang diharapkan mampu merubah masyarakat menuju kualitas masyarakat muslim. Secara ideal maka pendidikan Islam harus lebih kontributif bagi kemanusiaan dan peradaban manusia. Islam memandang pendidikan dimaksudkan untuk merubah masyarakat dari kegelapan menuju cahaya. Menjadi sebuah tuntutan agar terjadi perubahan, dari hidup yang berdasarkan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan menuju kepehaman terhadap syariat, dari keharaman menuju kehalalan, dan seterusnya.

Pendidikan Islam juga diharapkan mampu menginisiasi sekaligus memulai proses peradaban untuk pembangunan atau *taghyir*. Perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individu, secara

bertahap terjadi perubahan bersama atau *institutional*. Ada kewajiban muslim sesamanya secara sosial; saling menasehati, berbagi, membantu, persaudaraan, persatuan, dan lainnya.

1. Philosophy Approach

a. Manusia Sebagai Khalifah

Secara filosofis, pendidikan Islam itu menempatkan hakikat manusia menurut perspektif Al-Qur'an sesuai penciptaan. Fungsi dan tugas manusia di dunia adalah sebagai *khalifah* sekaligus *'abdun*. Sebagai khalifah, manusia dipercaya oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini dengan baik agar tetap terjaga kelestariannya. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi utuh. Bahkan mampu menjalin hubungan dengan Allah, sesamanya, dan alam semesta.

Sejalan dengan makna dasar pendidikan adalah menumbuhkan dan mengembangkan alam dan manusia. Agar alam semesta ini tetap terjaga kelestariannya, maka manusia dengan kompetensi yang dimiliki sebagai produk pendidikan harus mampu mengelola dengan baik. Memanfaatkan alam semesta dilakukan dengan memperhatikan nilai masalah dan mafsadahnya. Eksploitasi alam semesta secara sembarangan tanpa memperhatikan dampaknya maka akan merusak ekosistem dan yang rugi adalah manusia itu sendiri terutama generasi berikutnya.

Sebagai khalifah di muka bumi maka harus mampu menjaga keseimbangan alam semesta. Upaya pencegahan terhadap perilaku-perilaku negatif perlu dilakukan sedini mungkin. Kemampuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi jangan sampai menjadikan kesengsaraan bagi umat manusia. Terjadinya kerusakan alam semesta, baik di daratan maupun lautan dikarena perbuatan manusia yang tidak terkontrol.

b. Manusia Sebagai Abdun

Manusia sebagai *abdun* atau seorang hamba seharusnya tunduk dan patuh dengan Allah Swt. sebagaimana maksud diciptakannya. Ketaatan manusia dalam beribadah akan memberikan kebaikan bagi dirinya dan orang lain.

Semua perintah Allah Swt. itu mengandung nilai-nilai kebaikan atau *maslahah*. Secara filosofis, apapun jenis dan bentuk ibadah itu memiliki nilai kemanfaatan dan kebermaknaan.

Ibadah yang dilakukan oleh manusia tidak hanya sekedar formalitas saja tetapi perlu dimanifestasikan dalam sikap sosial. Shalat, puasa, haji dan lainnya tidak hanya sekedar sebuah perintah saja. Ekspresi keagamaan semestinya ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi lebih bermakna dan bermanfaat saat orang rajin beribadah secara vertikal tapi juga mampu membangun kebudayaan dan peradaban manusia.

Setiap orang dengan prularitas pengetahuan yang dimilikinya sebenarnya diharapkan agar makin dekat dengan Allah Swt. Jika pendidikan itu dilakukan untuk menumbuhkembangkan segala potensi manusia, maka saat pengetahuan sudah dimiliki tidak boleh lepas dari etika, moral dan pranata sosial lainnya. Apapun profesinya maka harus memberikan nilai kemanfaatan kepada sesama dan lingkungan alam semesta.

2. Social Approach

Dimensi sosial disebut sebagai *consequential dimensions* adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat (Glock, 1965: 21). Perilaku manusia di masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh pendidikan yang diperolehnya. Saat siswa memperoleh pembelajaran di kelasnya secara utuh sebagai makhluk sosial dimana adanya saling ketergantungan dengan yang lain, dimungkinkan berdampak positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Maka sekolah sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan masyarakat dimana anak-anak tumbuh dan berkembang.

Ditinjau dari aspek lingkungan pendidikan, ada mileu yang secara integral merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhinya. Keterlibatan antar mileu tersebut dalam dunia pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan porsi yang memadai. Diperlukan revitalisasi peran pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan ini diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap

perkembangan dan pendidikan (Zaenudin, 1991: 88).

Pendidikan Islam menyangkut manusia seutuhnya yang meliputi keseluruhan dari pribadi mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama sampai kepada pengenalan dan pengertian dirinya terhadap ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, dan alam semesta. Manusia seutuhnya bukanlah bersifat parsial saat di sekolah dengan kepribadian tertentu, dan kepribadian lain saat di rumah atau masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama diberlangsungkannya pendidikan bagi anaknya. Unit terkecil dari suatu bangsa ini sebagai penentu baik buruknya kehidupan bangsa beserta masa depannya. Keluarga menjadi wahana pendidikan paling dini bagi generasi muda dalam mengalami peradaban awal melalui bimbingan dan asuhan orang tua. Bimbingan orang tua tersebut dapat dijadikan pedoman oleh anak dalam menghadapi problematika kehidupannya, berlatih kesabaran dalam setiap duka, bersyukur saat suka, disiplin belajar dan bekerja, dan seterusnya.

Orang tua di rumah harus mampu menjadi *role model* dalam memberikan keteladanan dan berperilaku yang akan diikuti oleh anak-anaknya. Anak akan terkondisikan dengan pembiasaan yang dilakukan orang tuanya karena bibit pertama yang akan masuk kedalam pribadi anak adalah apa yang dialaminya. Pembiasaan awal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah tentang masalah keagamaan sebagai keyakinan, kemudian nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Rumah disini tidak hanya dimaknai secara fisik sebagai tempat tinggal bagi anggota keluarga saja, tetapi lebih bermakna fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup. Didalamnya memiliki fungsi keagamaan, pendidikan, ekonomis, biologis, keamanan, sosial, kebudayaan yang terjadi secara terpadu dan harmonis. Jika terjadi disfungsi dalam keluarga maka yang jadi korban adalah anak yang

mengalami *deprivasi* atau semacam kehilangan hak untuk mendapatkan bimbingan dan kasih sayang.

Disinilah perlunya revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anggota keluarga khususnya bagi anak. Memperkuat kembali peran keluarga sebagai benteng pertama dan utama dalam pendidikan karakter dengan konsep *the power of family*.² Yang dapat dilakukan dengan cara: (1) memahami hakikat fungsi dan tugas kedua orang tua sebagai pendidik utama yang akan dimintakan pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt di akhirat nanti; (2) mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah warahmah yang memungkinkan anak betah tinggal di rumah dan akrab dengan keluarga; (3) bersikap akrab, baik secara fisik maupun batin dengan anak; (4) melakukan pengawasan yang efektif terhadap anak, terutama ketika berada di luar; (5) membudayakan dan mempraktikkan ajaran agama seperti salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, puasa wajib dan sunah, mengucapkan salam, cium tangan, dan sebagainya; (6) bersikap adil, bijaksana, demokratis, tegas, teladan, satu kata dan perbuatan; (7) membudayakan sikap jujur, amanah, berani mengambil keputusan, bertanggung jawab, menyayangi orang lain dan lingkungan; (8) mengupayakan berbagai sarana dan biaya yang dibutuhkan untuk terselenggaranya pendidikan karakter di rumah; (9) memeriksa isi handphone, computer, dan laptop yang digunakan anak; (10) mencegah anak-anak (terutama yang masih balita) dari tayangan acara di televisi yang merusak karakter anak.

b. Lingkungan Sekolah

Diselenggarakan sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat sehingga menimbulkan *defferensiasi* dan *spesialisasi* yang meluas. Lingkungan sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. Secara khusus sekolah harus mempersiapkan rencana hubungan

dengan orang tua/wali untuk mengetahui segala persoalan anak dalam keluarganya yang perlu dibetulkan.

Pihak keluarga dan sekolah harus menjalin komunikasi dan kerja sama untuk kemajuan anak dan perbaikan dalam pendidikan. Kerja sama yang mutualistik akan membantu memperbaiki, menghilangkan, atau menyelesaikan problematika yang dihadapi anak. Sekolah menjadi suatu persekutuan baru antara anak-keluarga-sekolah (Arifin, 1975: 72). Sekolah semestinya menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik disamping tempat memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan dan penyaluran bakat dan kecerdasan.

Demikian juga tentang pendidikan agama di sekolah harus dipersiapkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan kepribadiannya. Sekolah yang baik dapat memperlancar proses pembelajaran dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Revitalisasi peran sekolah dalam pendidikan karakter perlu dilakukan agar peserta didik terlayani dengan baik. Merumuskan dan mempraktikkan nilai-nilai budaya sekolah (*school values culture*) seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerja sama, saling menolong, memelihara kebersihan, apresiasi atas prestasi, dan sebagainya. Mempraktikkan budaya keagamaan (*religious culture*) seperti salat berjama'ah, dhuha, infak Jumat menjadi sangat penting dilakukan di sekolah. Menyelenggarakan berbagai kegiatan tradisi keagamaan dalam PHBI seperti salat idul Adha dan penyembelihan hewan korban, santunan yatim piatu, dan yang lainnya. Sekolah juga perlu memasukkan misi pendidikan karakter pada setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah sehingga terasa lebih bermakna.

c. Lingkungan Masyarakat

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial, *zoon politicon-homo socios* dimana ia tidak dapat hidup sendiri dan terpisah dari manusia lain (Zaenudin, 1975: 122). Seorang

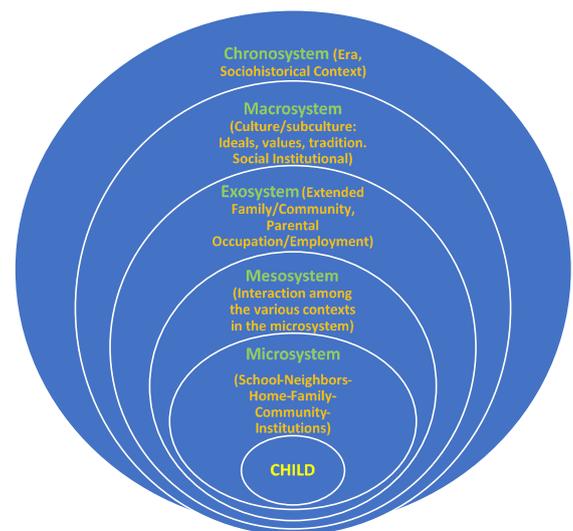
² Abuddin Nata, *Pendidikan ...*, hlm. 166.

anak juga demikian, merupakan bagian integral dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat dengan tata kehidupan sosial dan budayanya merupakan wadah dan wahana pendidikan yang majemuk pluralistik. Anak berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat tersebut. Setiap pribadi manusia dididik oleh dan untuk masyarakat sebagai lingkungan kehidupan yang memberi sifat-sifat dasar suatu pendidikan.

Manfaat masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dapat membantu usaha-usaha pendidikan dalam bidang pembiasaan, pemberian ilmu pengetahuan dan kesusilaan. Adapun kumpulan-kumpulan atau organisasi yang bercorak Islam akan membantu pula dalam sikap keberagamaannya. Masyarakat harus mempersiapkan diri untuk membimbing dan membina warganya sebagai lingkungan pendidikan.

Kondite masyarakat akan sangat mempengaruhi pendidikan karakter bagi warganya termasuk bagi anak-anak yang belum memiliki banyak pengalaman. Baik dan buruknya suatu masyarakat harus menjadi perhatian bagi orang tuanya terhadap pergaulan anaknya. Oleh karenanya masyarakat harus mempersiapkan diri menjadi lingkungan pendidikan yang baik bagi warganya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal. Anak-anak harus didampingi oleh orang tua dalam mengenal adat istiadat, sopan santun, dan pranata sosial lainnya yang secara alamiah akan dipelajari dan ditiru oleh anak.

Teori ekologi dapat dijadikan acuan dalam mengkaji pendidikan anak melalui pendekatan *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* (Bronfenbrenner, 1917: 209). Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap karakter seseorang, khususnya bagi anak. Artinya hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku individu tersebut. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu. Interaksi individu tersebut dapat dilihat pada sistem atau subsistem dalam teori ekologi.



Gambar 2 Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner

Pendidikan Islam bertanggungjawab terhadap pembentukan kepribadian manusia secara utuh dan integratif. Perkembangan kepribadian tidaklah terjadi begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psiko edukatif, psiko sosial dan spiritual (Hawari, 1997: 173). Secara sosial diperlukan kesatuan umat dan bangsa agar pendidikan selaras dan berperan dalam menumbuhkembangkan potensi anak didik. Abuddin Nata menjelaskan tentang peran pendidikan dalam mewujudkan kesatuan umat dan bangsa yang memiliki beberapa alasan pemikiran (Nata, 2020: 283-287).

Pertama, bangsa Indonesia sudah merdeka lama sejak tahun 1945 namun kondisi dan situasi persatuan umat dan bangsa Indonesia dapat dikatakan masih belum benar-benar terwujud dan terkonsolidasi dengan merata dan mantap. *Kedua*, isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang digunakan untuk berbagai kepentingan khususnya untuk kepentingan politik dan ekonomi cenderung mengancam kesatuan umat dan bangsa. Proses pelaksanaan Pilkada, Pilpres, Pileg sering dikaitkan dengan isu SARA. Sentimen primordialitas kesukuan, kegamaan, dan ras memang termasuk yang cukup menarik karena memiliki akar yang kuat yang mengait ideologi dan teologi. *Ketiga*, era globalisasi yang terjadi saat ini telah menimbulkan

tantangan-tantangan baru yang berdampak pada kesatuan umat dan bangsa. *Keempat*, bahwa pemahaman masyarakat muslim terhadap persatuan belum sepenuhnya terkonsolidasi dengan baik sesuai dengan pandangan Al-Qur'an. *Kelima*, di kalangan umat Islam masih belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat, peran, dan fungsi persatuan umat. Arti persatuan umat sesungguhnya bukan berarti menghilangkan perbedaan agama, bahasa, jenis kelamin, asal-usul, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya.

Beberapa reformulasi baru pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya yang perlu diperbaharui antara lain:

1. Kebijakan Kurikulum

a. Muatan Kurikulum

Dunia pendidikan di Indonesia telah memberikan porsi yang sangat besar pada kompetensi pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Dunia pendidikan kita sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Namun juga cukup disayangkan, beberapa mata pelajaran yang bernuansakan pendidikan karakter seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada domain pengetahuan dari pada domain lainnya seperti sikap, sosial, dan keterampilan. Faktor penyebabnya karena beban kurikulum yang harus dituntaskan dalam jangka waktu tiap semester. Guru dituntut untuk menuntaskan beban kurikulum pada mata pelajarannya sesuai dengan program semester yang telah disusun diawal tahun pelajaran.

Jika dilihat dari sistemnya, kita tidak banyak menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Padahal faktanya, persentase mereka yang memiliki bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) yang melanjutkan hingga perguruan tinggi jumlahnya

lebih sedikit dibandingkan mereka yang memilih dunia kerja. Manusia yang memiliki IQ di atas angka 120 tidak lebih dari 10 persen jumlah penduduk (Nata, 2020: 156). Dengan demikian pendidikan yang selama ini dilaksanakan lebih berpihak kepada "kaum minoritas" dan mengabaikan "kaum mayoritas".

Keberpihakan dunia pendidikan kepada yang minoritas dapat terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi, atau ukuran IQ). Padahal masih banyak potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, yang setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya. Gardner menjelaskan tentang teori *multiple intelligence* (Gardner, 1983: 3), yakni Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*), Kecerdasan Musik (*Musical-Intelligence*), Kecerdasan Logika Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*), Kecerdasan Spasial (*Spatial Intelligence*), Kecerdasan Kinestetik Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), dan Kecerdasan personal (*The personal Intelligence*).

Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Kecerdasan logika-matematika berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika. Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, srsitektur, lukisan, patung. Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu.

Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan,

dan tekstur. Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti, perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri.

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.

Menumbuhkan dan mengembangkan potensi pada anak perlu sesuai dengan inteligensi yang lebih kuat agar mereka dapat hidup dengan lebih baik. Sebagian besar manusia, mereka memiliki dimensi-dimensi lain, misalnya pekerjaan teknis, musisi, manual motorik, wartawan, guru, atau hal-hal lain yang sifatnya lebih kongkret. Namun strategi pendidikan di Indonesia dirancang agar lulusannya menjadi ilmuwan dan pemikir (filsuf) dengan menjejali seluruh mapel yang sangat banyak. Kurikulum pendidikan dasar sangat perlu untuk dievaluasi lagi dengan mengurangi muatan kurikulum dan menguatkan pendidikan karakter serta menambah satu mata pelajaran yang mengupas tentang pembentukan karakter dalam keluarga.

Jepang bisa menjadi contoh dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, karena

pendidikan dasarnya relatif dianggap tidak sulit dan menyenangkan bagi siswa (Muslih, 2011: 22). Mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat dasar hanya 8 mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut adalah: 1). pengetahuan dasar yang berisi muatan ilmu pengetahuan sosial, ilmu alam, aritmatika, dan studi lingkungan hidup, 2). Bahasa Jepang, 3). Studi Terpadu yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir tentang cara menjalani kehidupan, 4). Bahasa dan Budaya Asing, 5). Pendidikan Moral, 6). Kesenian berupa seni music, seni rupa, dan kerajinan tangan, 7). Pendidikan Olahraga, dan 8). Ekonomi Rumahan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap kehidupan keluarga.

Delapan mata pelajaran tersebut tidak diajarkan pada setiap jenjang kelasnya tetapi secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak didiknya. Ditambah beberapa kegiatan yang menyenangkan tetapi mendidik seperti konser sekolah, kesehatan dan keselamatan, temu atletik, school trip untuk beberapa hari tinggal bersama-sama bermalam di tempat tertentu.

b. Beban dan Tugas Pendidik

Tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih bagi peserta didik agar mereka memiliki beberapa kompetensi. Tugas yang diemban ini sangat berat karena harus menyampaikan pengetahuan sekaligus mendidik mereka menjadi orang yang memiliki akhlak mulia. Namun tugas tersebut sekarang menjadi kurang seimbang porsinya karena guru lebih mentitikberatkan kepada tugas mengajar atau melatih dibandingkan tugas mendidik. Ada dua alasan mendasar yang menyebabkan tugas mendidik mengalami penurunan bagi guru di sekolah.

Pertama, tuntutan dunia kerja atau pasar yang mengharuskan *outcome* atau lulusan memiliki keahlian yang siap terjun di dunia kerja. Sebenarnya juga tidak keliru kalau dunia kerja mengharapkan sekolah mampu mencetak peserta didiknya menjadi tenaga-tenaga profesional yang handal. Namun kecenderungan tersebut mengakibatkan terjadinya kemandegan *transfer of values* oleh guru karena tuntutan industri.

Kedua, beban kerja guru yang semakin meningkat akibat kebijakan publik di bidang pendidikan dari pemerintah. Rasio guru dalam mengajar 1:40, dimana seorang guru diberi beban mengajar hingga 40 jam dalam seminggu. Jika seorang guru mengajar belum mencapai 40 jam pada mata pelajaran yang diampu maka tidak memenuhi syarat sebuah lembaga pendidikan mengusulkan tambahan guru. Setiap hari guru hanya mempunyai waktu kosong sekitar 1 jam saja. Waktu 1 jam terasa sangat pendek jika digunakan untuk tugas administrasi seperti koreksi ulangan, membuat analisis dan administrasi lainnya. Belum lagi kalau seorang guru mendapatkan tugas tambahan sebagai pembantu pimpinan yang harus memikirkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah.

Dua faktor tersebut sekarang menjadi realita dalam dunia pendidikan yang hampir banyak orang tidak mengetahuinya. Kalau para guru di sekolah merasa kurang memiliki waktu untuk mendidik mereka maka akan ada "pembiaran" perilaku negatif di sekolah. Problem sosial nantinya akan muncul di masyarakat atau di lingkungan tempat kerja mereka karena kesalahan dalam dunia pendidikan. Para pemangku kebijakan dan stake holder dunia pendidikan perlu segera memikirkan cara mengatasinya. Tuntutan dunia kerja diimbangi dengan pendidikan karakter yang integratif menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh guru. Namun beban mengajar bagi para guru perlu dikurangi agar perhatian dalam mendidik anak dengan perilaku yang baik dapat terwujud.

c. Pendidikan Karakter

Dalam khazanah dunia pendidikan Islam, masalah pendidikan karakter menempati posisi yang sangat sentral. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pendidikan yang berdasar dan bersumber pada ajaran Islam yang sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi terwujudnya pendidikan karakter. Berbagai komponen pendidikan Islam selalu didasarkan pada nilai-nilai karakter Islam sehingga akan melahirkan kepribadian muslim yang sempurna.

Setiap muslim sebagai sebuah produk pendidikan Islam adalah seseorang yang taat menjalankan perintah agama, memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam berbagai bidang, serta mengabdikannya untuk kepentingan umat manusia dengan berlandaskan akhlak yang mulia. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan merubah cara berfikir dan cara pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut harus dicontohkan, dilatih, dilakukan, dan dibiasakan secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integratif saja, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kukuh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter dapat menjadi sarana penawar penyakit sosial. Hal itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam membangun budaya yang positif.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan secara sistematis akan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan bahagia serta lebih produktif. Tugas guru akan berangsur lebih ringan dalam mendidik karena peserta didik memiliki disiplin yang tinggi di sekolah. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat, dan berkepedulian tinggi. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru sehingga akan berkurangnya tindakan *vandalisme* di sekolah.

2. Strategi Pembelajaran

Tidak dipungkiri bahwa setiap mata pelajaran dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek sikap, sosial maupun aspek keterampilan. Target penyelesaian kurikulum pada tiap semester tidak lagi menjadi momok bagi guru yang tentunya diimbangi dengan muatan materi yang relatif lebih sederhana pada setiap mata pelajarannya. Materi pelajaran dibuat lebih sederhana sebagai bekal

pengetahuan bagi siswa, sementara dalam proses pembelajarannya terdapat muatan-muatan pendidikan karakter yang terintegratif.

Metode konvensional seperti ceramah dalam pembelajaran perlu dikurangi porsi agar minat belajar anak lebih progresif. Meskipun tidak ada metode pembelajaran yang terbaik, guru perlu merevitalisasi strategi pembelajarannya. Pembelajaran perlu dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan yang mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Budaya literasi, kerja sama, saling menghargai, empati, dan karakter lainnya sangat perlu untuk diperhatikan pihak sekolah.

Tentunya pembelajaran di sekolah jangan terpaku hanya dilakukan guru di dalam kelas saja. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap sosial misalnya, perlu para siswa diajak keluar sekolah untuk dilatih menyantuni anak yatim, datang ke panti asuhan atau tempat lainnya. Untuk melatih kemandirian atau kerja sama, maka para siswa bisa diajak kegiatan semacam school trip atau kegiatan perkemahan sebagai kegiatan intra kurikuler. Pihak sekolah perlu mendesain kegiatan sekolah untuk jangka waktu satu tahun kemudian disosialisasikan kepada guru, para siswa, komite sekolah, dan para orang tua sehingga mereka nantinya bisa ikut berperan aktif menyukseskan program sekolah.

3. Persyaratan Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Penilaian pada setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan belum secara total mengukur sosok utuh untuk pribadi peserta didik. Meskipun secara normatif sudah menyebutkan kompetensi spiritual, sosial, sikap dan keterampilan dalam kurikulumnya pada setiap kompetensi dasar (KD) namun dalam penilaian belum adanya keadilan yang berimbang antar kompetensi. Penilaiannya masih cenderung secara eksplisit menekankan domain pengetahuan sehingga kriteria anak pintar atau bodoh itu dilihat dari nilai potensi akademiknya.

Kurikulum kita sebenarnya sudah mulai mengarah kepada penilaian secara komprehensif dengan menyebutkan nilai sikap (minimal baik) sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan pada setiap tahunnya. Namun hampir setiap akan

kenaikan kelas dan kelulusan terjadi perdebatan nilai sikap bagi siswa yang nilai pengetahuannya tinggi tetapi perilakunya mencerminkan kurang baik. Kasus indisipliner terhadap tata tertib sekolah semestinya menjadi perhatian sekolah dalam menentukan kriteria kenaikan dan kelulusan.

Pihak sekolah juga harus memiliki ketegasan untuk memutuskan kebijakan yang diambilnya terutama Kepala Sekolah. Adanya tuntutan atasan, bahwa anak harus naik kelas dan harus lulus juga menjadi momok bagi Kepala Sekolah. Terkadang idealisme guru menjadi hilang saat mengikuti rapat kenaikan kelas atau kelulusan. Nilai sikap sebagai persyaratan kenaikan kelas dan kelulusan hendaknya bukan sekedar sebagai pelengkap penilaian yang dilakukan oleh guru, tetapi menjadi persyaratan yang sangat penting dalam mengontrol pembentukan karakter di sebuah Lembaga pendidikan.

4. Kolaborasi Ekologi Pendidikan

Pendidikan yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan dimanapun berada merupakan interaksi global yang saling mempengaruhi. Keterkaitan secara integralistik sebagai lingkungan pendidikan perlu dikolaborasikan sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Interaksi yang dilakukan oleh sekolah selaku lembaga dan anak didik selaku individu perlu dikoordinasikan dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Keterkaitan antara *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* perlu direkonstruksi dalam perspektif pendidikan.

Microsystem merupakan lingkungan sekitar dimana seseorang berinteraksi secara langsung, seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya. *Mesosystem* merupakan hubungan antara *microsystem* atau merupakan pertalian antara *microsystem*, seperti interaksi seseorang di dalam keluarganya dan bagaimana keluarga mendidik dan mengajarkan bersosialisasi akan berpengaruh dalam interaksinya dengan *microsystem* lainnya seperti bagaimana interaksi dan sosialisasinya di sekolah atau dengan teman seban sebayanya. *Exosystem* merupakan konteks dimana hubungan yang tidak langsung dapat mempengaruhi anak-anak, seperti tempat kerja orang tua, dimana ayah yang memiliki

masalah di tempat kerjanya lalu membawa masalah tersebut ke rumah dan melampiaskannya masalah tersebut kepada anaknya sehingga anak yang akan menerima dampak dari pengaruh masalah pekerjaan ayahnya padahal anak tersebut tidak berinteraksi langsung dengan tempat kerja ayahnya tetapi ikut berdampak pada dirinya.

Macrosystem, merupakan cangkupan yang sangat luas seperti budaya, agama, ataupun masyarakat dalam lingkup yang lebih luas, contohnya seperti budaya yang diterapkan oleh masyarakat sekitar akan mempengaruhi seseorang secara tidak langsung, dimana seseorang akan terbawa dengan keadaan di sekitarnya dan mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Sedangkan chronosystem merupakan dimensi waktu yang dapat mempengaruhi perubahan atau pergeseran perilaku atau perkembangan seseorang dari satu sistem ke sistem lainnya sehingga mengalami perubahan atau transisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kita juga tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga kita, teman sebaya, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan; kita juga berkontribusi atas perkembangan kita sendiri dengan mempengaruhi orang dan suasana di sekitar kita.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dalam berpikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Realitanya pendidikan Islam belum mampu secara optimal mengatasi problem kemanusiaan, diantaranya karena pendidikan telah melupakan tujuan utamanya yaitu mengembangkan pengetahuan, sosial, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang untuk membentuk kepribadian muslim. Sedangkan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatis.

Paradigma baru pendidikan Islam yang lebih konstruktif dalam membangun peradaban manusia harus sesuai tujuan utamanya membentuk kepribadian muslim. Pendidikan Islam harus mampu memberikan

pencerahan masyarakat dari kegelapan menuju cahaya sekaligus menginisiasi dalam pembangunan. Oleh karenanya muatan kurikulum perlu dirancang secara komprehensif dan aplikatif sesuai kebutuhan anak didik dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus kompetensi sikap dan perilaku sebagai domain yang ikut menentukan kelulusan dan kenaikan kelas. Strategi pembelajaran agar dirancang oleh para guru yang mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kompetensi peserta didik. Tentunya langkah-langkah strategis dunia pendidikan perlu dikolaborasikan dengan mileu pendidikan sebagai sebuah ekologi.

SARAN

Dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian kepustakaan ini maka diperlukan penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian lapangan (*field research*) sangat diperlukan secara implementatif di lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga temuannya dapat memberikan kontribusi bangsa yang mampu memecahkan persoalan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M.A. (1980). terj. Bustani A. Ghoni dan Djohar Bahri, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M. (1975) *Kapita Selekta Pendidikan*, Semarang: Toha Putra
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bronfenbrenner, U. (1917). *The Ecology of Human Development*, Amarica: Harvard University Prss
- C.Y. Glock, C.Y. (1965) dan R. Stark, *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand Mc Nally & Co
- Daulay, H.D. dkk. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dewey, J. (2018) *Democracy and Education*, dalam Zuhairini, dkk., Jakarta: Bumi Aksara
- Gardner, H. (1983). *Frame of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books

- Hadi, S. (1985) *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM
- Hadjar, Ibnu. (1996) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dara Bhakti Primayasa
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>, akses 7 Desember 2021 pk1 06.16.
- Kattsof, L.O. (1989). *Element of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, cet. IV, Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rakesarasin
- Muslih, M. (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, A. (2019). *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-23, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- , (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta: Kencana
- Rakhmat, J. (2004). *Islam Alternatif*, cet. xii, Bandung: Mizan
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, (1981) *Kapita Selekta Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: IKIP Malang
- Zaenudin, dkk., (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhairini, dkk, (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. kedelapan, Jakarta: Bumi Aksara